

Pronomina Takrif dalam Cerita Rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih

Nanang Cendriono*¹, Sudaryanto²

E-mail: nanangcendriono@gmail.com¹, sudaryanto@pbsi.uad.ac.id²

Universitas Muhammadiyah Ponorogo¹, Universitas Ahmad Dahlan²

ABSTRAK

Kata Kunci: *pronomina takrif, cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi”, Rina Ratih*

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pronomina takrif dalam cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar sadap, diikuti teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC) dan catat. Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode distribusional dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL), diikuti teknik lanjutan lesap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pronomina takrif dalam cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih berupa 6 bentuk, yaitu (1) penanda pronomina persona I singularis (saya, aku, ku-, dan -ku), (2) penanda pronomina persona I pluralis (kami dan kita), (3) penanda pronomina persona II singularis (engkau, -mu, kau, dikau, dan kamu), (4) penanda pronomina persona II pluralis (kalian), (5) penanda pronomina persona III singularis (dia, ia, dan -nya), dan (6) penanda pronomina persona III pluralis (mereka). Pronomina takrif dalam cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih merupakan bagian dari kaidah kebahasaan teks cerita rakyat yang diajarkan kepada siswa di kelas.

Key word:

takrif pronoun, folklore “Wa Ode dari Wangi-Wangi”, Rina Ratih

ABSTRACT

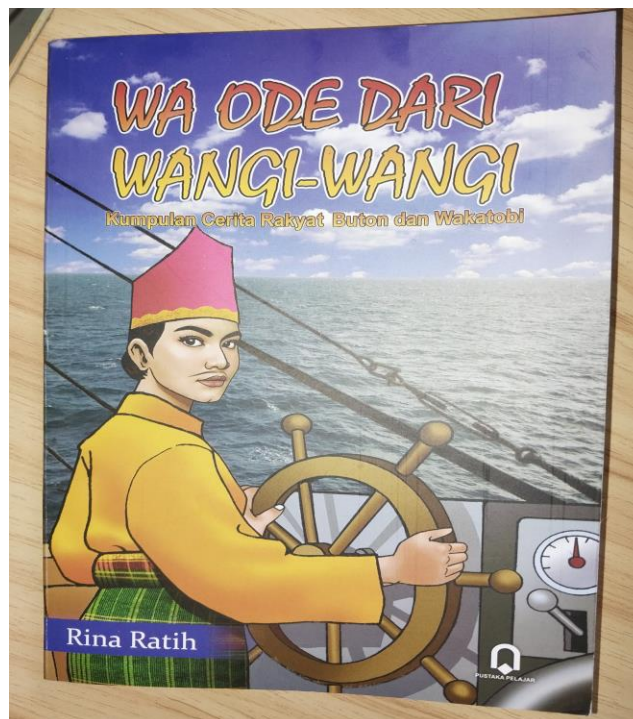
The purpose of this study is to describe the takrif pronoun in the folklore “Wa Ode dari Wangi-Wangi” by Rina Ratih. This research is classified as a type of qualitative research with qualitative descriptive methods. The data collection methods and techniques used in this study are listening methods with basic tapping techniques, followed by advanced techniques of free listening and proficient involvement (SBLC) and recording. The methods and techniques of data analysis used in this study are distributional methods with basic techniques for direct elements (BUL), followed by advanced techniques. The results showed that the takrif pronouns in the folklore “Wa Ode dari Wangi-Wangi” by Rina Ratih were in 6 forms, namely (1) persona I singularis pronoun markers (saya, aku, ku-, and -ku), (2) persona I pluralis pronoun markers (kami and kita), (3) persona II singularis pronoun markers (engkau, -mu, kau, dikau, and kamu), (4) persona II pluralis pronoun markers (kalian), (5) the pronoun marker persona III singularis (dia, ia, and -nya), and (6) the pronoun marker persona III pluralis (mereka). The takrif pronoun in the folklore “Wa Ode dari Wangi-Wangi” by Rina Ratih is part of the linguistic rules of folklore texts taught to students in class.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan bendawi dan nonbendawi. Salah satu kekayaan nonbendawi adalah bahasa dan budaya Indonesia (Sudaryanto & Widodo, 2020; Sudaryanto, 2020). Kekayaan bahasa dan budaya Indonesia terjalin erat dalam khazanah cerita rakyat Nusantara. Di antara cerita rakyat Nusantara yang menarik diteliti adalah cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih. Cerita rakyat asal Sulawesi Tenggara (Sultra) itu mengisahkan anak gadis bernama Wa Ode yang berlayar ke Pulau Jawa karena hendak mengembalikan perahu pinjaman ayahnya kepada seorang saudagar kaya di sana. Di luar dugaan, ternyata Wa Ode disukai oleh laki-laki anak saudagar kaya itu. Akhirnya, Wa Ode dan laki-laki anak saudagar kaya itu menikah.

Selain faktor cerita, ada juga faktor kebahasaan yang menarik diteliti dalam cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi”, yaitu fenomena penggunaan pronomina takrif. Istilah lain *pronomina takrif* adalah pronomina persona atau pronomina yang menunjukkan kategori persona, seperti *saya*, *ia*, dan *mereka* (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, 2016; Muslich, 2014). Terkait itu, ada banyak kajian ilmiah tentang pronomina persona dalam beragam teks, seperti Aryanti, dkk. (2022), Asmudah & Sudaryanto (2022), Asri (2017), Aswan, dkk. (2021), Gustina (2018), Handayani (2010), Kusnita (2014), Muhyidin (2021), Nurdin (2020), Nurjanah (2012), Octavia (2018), Ratnaningsih & Sudaryanto (2022), Sudaryanto, dkk. (2019), dan Wati & Ana (2023).

Dalam sembilan belas kajian ilmiah di atas, belum ada satu pun yang berfokus pada pronomina takrif dalam cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih. Fenomena penggunaan pronomina takrif dalam cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih ternyata cukup variatif. Misalnya, pronomina persona I singularis berpenanda *aku*, *saya*, *ku-*, dan *-ku*. Penanda *saya* ada pada kalimat “*Tuan yang terhormat, saya datang dari jauh, dari Pulau Wangi-Wangi. Tujuan saya mengembalikan kapal yang telah dipinjam ayah saya, Tetua Kampung Wangi-Wangi*” (hlm. 9). Penanda *aku* ada pada kalimat “*Aku ingin ikut ke kampung halamanmu!*” (hlm. 15). Dengan begitu, pronomina takrif pada cerita rakyat itu menarik diteliti lebih lanjut.



Gambar 1 Buku *Wa Ode dari Wangi-Wangi* karya Rina Ratih

KAJIAN TEORI

Kridalaksana (2008) menjelaskan pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Ada dua kategori pronomina, yaitu (1) dilihat dari hubungannya dengan nomina dan (2) dilihat dari jelas tidaknya referennya. Dalam konteks penelitian ini, kategori kedua yang diambil, khususnya pronomina takrif. Pronomina takrif berfungsi menggantikan nomina yang referennya jelas. Jenis pronomina takrif terbatas pada pronomina persona. Istilah lain *pronomina persona* adalah *kata ganti orang*. Pronomina persona terdiri dari:

	<i>singularis</i>	<i>pluralis</i>
Pronomina persona I	: <i>saya, aku</i>	<i>kami, kita</i>
Pronomina persona II	: <i>kamu, engkau, anda</i>	<i>kalian, kamu sekalian, anda sekalian</i>
Pronomina persona III	: <i>ia, dia, beliau</i>	<i>mereka, mereka semua</i>

Selain kategori pronomina persona di atas, dirujuk pula kategori pronomina persona dari sumber lainnya, yaitu *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (2017) karya Moeliono, dkk. dan *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2010) karya Masnur Muslich.

Tabel 1 Pronomina

Persona	Tunggal	Makna		
		Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	<i>saya, aku, daku, ku-, -ku</i>		<i>Kami</i>	<i>Kita</i>
Kedua	<i>engkau, kamu, Anda, dikau, kau-, -mu</i>	<i>kalian, kamu (sekalian), Anda sekalian</i>		
Ketiga	<i>ia, dia, beliau, -nya</i>	<i>mereka</i>		

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Digolongkan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekadar sajian angka atau frekuensi (Sutopo, 2006: 40). Dalam konteks penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah kata-kata atau kalimat yang menunjukkan pronomina takrif dalam cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih. Subjek penelitian ini adalah teks cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih (dalam buku *Wa Ode dari Wangi-Wangi: Kumpulan Cerita Rakyat Buton dan Wakatobi*, terbit Mei 2023). Objek penelitian ini adalah pronomina takrif. Kemudian metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar sadap, diikuti teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC) dan catat (Zaim, 2014). Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode distribusi dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL), diikuti teknik lanjutan lesap (Zaim, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pronomina takrif dalam cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih terdiri atas pronomina persona I, pronomina persona II, pronomina persona III, baik singularis/tunggal maupun pluralis/jamak. Penanda pronomina persona I singularis adalah *saya, aku, ku-*, dan *-ku*. Penanda pronomina persona I pluralis adalah *kami* dan *kita*. Penanda pronomina persona II singularis

adalah *engkau*, *-mu*, *kau*, *dikau*, dan *kamu*. Penanda pronomina persona II pluralis adalah *kalian*. Penanda pronomina persona III singularis adalah *dia*, *ia*, dan *-nya*. Terakhir, penanda pronomina persona III pluralis adalah *mereka*.

a. Pronomina persona I singularis

Penanda pronomina persona I singularis adalah *saya*, *aku*, *ku-*, dan *-ku*. Keempat penanda pronomina persona I singularis terdapat dalam cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih.

- (1) “Tuan yang terhormat, **saya** datang dari jauh, dari Pulau Wangi-Wangi. Tujuan **saya** mengembalikan kapal yang telah dipinjam ayah **saya**, Tetua Kampung Wangi-Wangi!” Kata Wa Ode. Saudagar Kaya itu sangat senang melihat kedatangan seorang anak muda (hlm. 9).
- (2) “Tunggu, jangan lari. Ini **aku!**” kata anak Saudagar Kaya itu melihat gelagat Wa Ode akan melarikan diri. Wa Ode pun sangat terkejut mendengar suara yang sangat dikenalnya (hlm. 19).
- (3) “Bayi perempuan yang cantik, **kuberi** nama Wa Ode!” Bisik Ibu kepada bayinya yang baru lahir (hlm. 3).
- (4) “Wahai suami**ku** pulang!” teriak istrinya kegirangan. Tetua pun senang melihat istrinya tampak sehat dan rumah yang bersih terawat (hlm. 4).

Data (1) memuat penanda *saya* sebagai pronomina persona I singularis. Data (2) memuat penanda *aku* sebagai pronomina persona I singularis. Data (3) memuat penanda *ku-* sebagai pronomina persona I singularis. Terakhir, data (4) memuat penanda *-ku* sebagai pronomina persona I singularis. Dalam cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih terdapat penanda *saya* berjumlah 12 data, penanda *aku* berjumlah 10 data, penanda *ku-* berjumlah 4 data, dan penanda *-ku* berjumlah 7 data.

b. Pronomina persona I pluralis

Penanda pronomina persona I pluralis adalah *kami* dan *kita*. Kedua penanda pronomina persona I pluralis terdapat dalam cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih.

- (5) “Tidak, engkaulah dulu, tamu **kami** dari jauh!” jawab anak Saudagar Kaya itu tidak mau kalah (hlm. 11).
- (6) “Oh ini, ini Wa Ode, anak **kita!**” istri Tetua Kampung itu menarik Wa Ode ke hadapan suaminya (hlm. 4).

Data (5) memuat penanda *kami* sebagai pronomina persona I pluralis. Data (6) memuat penanda *kita* sebagai pronomina persona I pluralis. Dalam cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih terdapat penanda *kami* berjumlah 1 data dan penanda *kita* berjumlah 11 data.

c. Pronomina persona II singularis

Penanda pronomina persona II singularis adalah *engkau*, *-mu*, *kau*, *dikau*, dan *kamu*. Kelima penanda pronomina persona II singularis terdapat dalam cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih.

- (7) “Mengapa **engkau** biarkan anak perempuan ini hidup hingga dewasa begini? Bukankah sudah berpesan dahulu agar **engkau** membunuhnya jikalau nanti seorang perempuan yang lahir,” kata sang Tetua Kampung itu (hlm. 4).
- (8) “Tidak perlu merisaukan hatimu, Ayahanda. Aku sendirilah yang akan membawa kapal itu. Aku akan berdandan layaknya lelaki agar tuan dari tanah Jawa itu memberikanku izin membawa kapal tersebut,” kata Wa Ode sambil mendekati ayahnya. Orang tua itu berhenti bertengkar dan Wa Ode minta kepada ayahnya (hlm. 6).

-
- (9) “Baiklah, akan ayah ajari cara melaut dan **kau** Wa Ode, harus berani mengembalikan kapal besar itu kepada Saudara kaya di Pulau Jawa!” tantang ayahnya. Wa Ode si pemberani ini pun berjanji kepada ayahnya (hlm. 6-7).
- (10) “Saudaraku, sudilah **dikau** mampir ke rumahku! Ayahandaku tidak akan keberatan engkau bermalam di rumah!” bujuknya (hlm. 12).
- (11) “Kalau tidak percaya, coba **kamu** raba gundukan tanah di sana, maka **kamu** akan menemukan tulang anak saya,” kata ibu Wa Ode sambil menunjukkan tanah kuburan yang di dalamnya terdapat linggis dan pahat (hlm. 18).

Data (7) memuat penanda *engkau* sebagai pronomina persona II singularis. Data (8) memuat penanda *-mu* sebagai pronomina persona II singularis. Data (9) memuat penanda *kau* sebagai pronomina persona II singularis. Data (10) memuat penanda *dikau* sebagai pronomina persona II singularis. Terakhir, data (11) memuat penanda *kamu* sebagai pronomina persona II singularis. Dalam cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih terdapat penanda *engkau* berjumlah 17 data, penanda *-mu* berjumlah 5 data, penanda *kau* berjumlah 1 data, penanda *dikau* berjumlah 1 data, dan penanda *kamu* berjumlah 1 data.

d. Pronomina persona II pluralis

Penanda pronomina persona II pluralis adalah *kalian*. Satu penanda pronomina persona II pluralis terdapat dalam cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih.

- (12) “Apa **kalian** saling mengenal?” tanya tetua kampung itu (hlm. 19).

Data (12) memuat penanda *kalian* sebagai pronomina persona II pluralis. Dalam cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih penanda *kalian* berjumlah 1 data.

e. Pronomina persona III singularis

Penanda pronomina persona III singularis adalah *dia*, *ia*, dan *-nya*. Tiga penanda pronomina persona III singularis terdapat dalam cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih.

- (13) “Tidak! Anak itu harus lahir laki-laki! Jika anak ini lahir perempuan, bunuh **dia** karena tidak akan membawa manfaat. Jika **dia** seorang lelaki, maka rawatlah karena **dialah** yang akan kembali ke Jawa bertemu tuan kapal untuk menggunakan kapal yang akan aku pinjam nanti.” (hlm. 2-3).
- (14) ... **ia** benar-benar telah jatuh hati kepada Wa Ode. Meskipun dalam hati bertanya-tanya mengapa Wa Ode berpenampilan seperti anak laki-laki. Maka dikembangkanlah layar perahu itu dan mengejar kapal yang ditumpangi Wa Ode (hlm. 17).
- (15) “Ayo melompatlah! Airnya segar!” kata anak Saudagar kaya itu tidak sabar, ingin membuktikan kecurigaannya selama ini terhadap Wa Ode (hlm. 11).

Data (13) memuat penanda *dia* sebagai pronomina persona III singularis. Data (14) memuat penanda *ia* sebagai pronomina persona III singularis. Terakhir, data (15) memuat penanda *-nya* sebagai pronomina persona III singularis. Dalam cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih penanda *dia* berjumlah 9 data, penanda *ia* berjumlah 12 data, dan penanda *-nya* berjumlah 1 data.

f. Pronomina persona III pluralis

Penanda pronomina persona III pluralis adalah *mereka*. Satu penanda pronomina persona III pluralis terdapat dalam cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih.

(16) Beberapa hari kemudian, **mereka** tiba di Pulau Jawa. Sebelum ke rumah tuan pemilik kapal, Wa Ode merias dirinya agar terlihat seperti lelaki. Dia kemudian pergi menemui tuan kapal di rumahnya (hlm. 9)

Data (16) memuat penanda *mereka* sebagai pronomina persona III pluralis. Dalam cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih penanda *mereka* berjumlah 3 data.

KESIMPULAN

Pronomina takrif dalam cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih berupa 6 bentuk, yaitu (1) penanda pronomina persona I singularis (*saya, aku, ku-*, dan *-ku*), (2) penanda pronomina persona I pluralis (*kami* dan *kita*), (3) penanda pronomina persona II singularis (*engkau, -mu, kau, dikau*, dan *kamu*), (4) penanda pronomina persona II pluralis (*kalian*), (5) penanda pronomina persona III singularis (*dia, ia*, dan *-nya*), dan (6) penanda pronomina persona III pluralis (*mereka*). Dalam cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih, penanda *saya* berjumlah 12 data, penanda *aku* berjumlah 10 data, penanda *ku-* berjumlah 4 data, penanda *-ku* berjumlah 7 data, penanda *kami* berjumlah 1 data, penanda *kita* berjumlah 11 data, penanda *engkau* berjumlah 17 data, penanda *-mu* berjumlah 5 data, penanda *kau* berjumlah 1 data, penanda *dikau* berjumlah 1 data, penanda *kamu* berjumlah 1 data, penanda *kalian* berjumlah 1 data, penanda *dia* berjumlah 9 data, penanda *ia* berjumlah 12 data, penanda *-nya* berjumlah 1 data, dan penanda *mereka* berjumlah 3 data.

SARAN

Ada tiga saran terkait pronomina takrif dalam cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” karya Rina Ratih. Pertama, pronomina takrif merupakan bagian dari kaidah kebahasaan teks cerita rakyat yang diajarkan kepada siswa di kelas. Misalnya, pronomina persona I singularis berupa penanda *saya, aku, ku-*, dan *-ku* diajarkan dengan contoh-contoh kalimat dari cerita rakyatnya. Kedua, teks cerita rakyat “Wa Ode dari Wangi-Wangi” (dengan judul buku serupa, *Wa Ode dari Wangi-Wangi: Kumpulan Cerita Rakyat Buton dan Wakatobi*, terbit pada Mei 2023) merupakan teks otentik dan terbaru yang dapat dikaji oleh dosen, mahasiswa, dan peneliti dalam kajian kebahasaan dan kesastraan. Misalnya, kajian struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita rakyat; kajian tema dan penokohan; dan kajian nilai-nilai moral. Ketiga, buku *Wa Ode dari Wangi-Wangi: Kumpulan Cerita Rakyat Buton dan Wakatobi* karya Rina Ratih dapat ditulis sebagai resensi buku dan dikirimkan ke media massa berbahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, Y., Hilaliyah, H., dan Ramdayana, I. P. (2022). Penggunaan Pronomina Persona dalam Takarir (*Caption*) Instagram @jokowi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 5, No. 1, hal. 1-13.
- Asmudah, S. K. dan Sudaryanto, S. (2022). Pronomina Persona dalam Antologi *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* dan Kaitannya dengan Bahan Ajar Teks Cerpen di SMA Kelas XI. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, Vol. 4, No. 2, hal. 68-77.
- Asri, A. P. D. (2017). Referensi Eksofora dalam Wacana Cerpen pada Koran Kompas Tahun 2016 (Suatu Kajian Wacana). *Skripsi*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Aswan, A., Idris, N. S., dan Widia, I. (2021). Perbandingan Pronomina Persona Bahasa Indonesia dengan Bahasa Malaysia: Tinjauan Semantis. *Diksi*, Vol. 29, No. 2, hal. 195-204.
- Gustina, L. (2018). Analisis Pronomina pada Lirik Lagu Iwan Fals Album *Manusia Setengah Dewa*. *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Riau.
- Handayani, S. (2010). Pemarkah Endofora dalam Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia. *Skripsi*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.

-
- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, Cetakan Keenam, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kusnita, S. (2014). Pronomina dan Kohesi Leksikal dalam Cerita “Batu Ballah Batu Betangkap” (Cerita Rakyat Kabupaten Sambas) Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 3, No. 2, 241-252.
- Muhyidin, A. (2021). Kajian Pronomina Persona dalam Cerpen “Kesetiaan Itu” dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Aksara*, Vol. 32, No. 2, hal. 299-311.
- Muslich, M. (2014). *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Cetakan Kedua, Refika Aditama, Bandung.
- Nurdin, K. (2020). Penggunaan Pronomina dalam Novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir. *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.
- Nurjanah, S. (2012). Referensi dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas XI. *Skripsi*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Octavia, S. (2018). Penggunaan Pronomina Persona dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII MTs Negeri 13 Jakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ratnaningsih, A. S. dan Sudaryanto, S. (2022). Jenis dan Fungsi Pronomina Persona dalam Buku Biografi *Teladan Hidup Panglima Besar Jenderal Soedirman*, *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SAMASTA)*, 30 November.
- Sudaryanto, S., Lathifah, N. R., dan Rosalia, S. (2019). Persona Pronoun on the Song Lyrics Of KLA Project and Its Relevance to Students Linguistic Knowledge BIPA A1. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 3, hal. 197-201.
- Sudaryanto, S. dan Widodo, P. (2020). Common European Framework of Reference for Language (CEFR) dan Implikasinya bagi Buku Ajar BIPA. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 2, hal. 80-87.
- Sudaryanto, S. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Perspektif Filsafat Pendidikan Bahasa). *Lateralisasi*, Vol. 8, No. 2, hal. 92-99.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Edisi Kedua, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Wati, S. B. F. dan Ana, H. (2023). Pronomina Persona pada Tiga Cerpen dalam Kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, Vol. 8, No. 1, hal. 137-142.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*, Cetakan Pertama, Penerbit FBS UNP Press, Padang.